

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN AKIDAH AKHLAK SISWA DI MTsN MODEL KOTA SUNGAI PENUH

Fathoni Khairil Mursyid¹, Jihan Akbar², Rizka Harfiani³

[¹fathonikhairilm@gmail.com](mailto:fathonikhairilm@gmail.com), [²jihanakbar071201@gmail.com](mailto:jihanakbar071201@gmail.com), [³rizkaharfiani@umsu.ac.id](mailto:rizkaharfiani@umsu.ac.id)

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN Model Kota Sungai Penuh. Pendekatan pembelajaran kontekstual diyakini mampu menjembatani kesenjangan antara materi pelajaran agama yang bersifat normatif dengan realitas kehidupan sehari-hari yang dihadapi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian mencakup guru mata pelajaran Akidah Akhlak, kepala madrasah, serta siswa kelas VII, VIII, dan IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL secara konsisten mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan, serta mendorong terbentuknya karakter Islami yang lebih kokoh. Komponen CTL seperti konstruktivisme, pemodelan, inkuiri, dan komunitas belajar terbukti relevan dan efektif ketika diterapkan dalam konteks pendidikan agama Islam. Kendati demikian, implementasi metode ini juga menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan sarana prasarana, kurangnya pelatihan guru dalam merancang pembelajaran berbasis CTL, serta perbedaan latar belakang kognitif dan sosial siswa. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkala dan pengembangan modul pembelajaran CTL yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Contextual Teaching And Learning, Akidah Akhlak, Pemahaman Siswa, Madrasah Tsanawiyah, Pembelajaran Kontekstual.

ABSTRACT

This study aims to comprehensively examine the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) method in improving students' understanding of the Akidah Akhlak subject at MTsN Model Kota Sungai Penuh. The contextual learning approach is believed to bridge the gap between normative religious subject matter and the daily realities faced by students. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. Research subjects include Akidah Akhlak subject teachers, the madrasah principal, and students from grades VII, VIII, and IX. The results indicate that consistent application of CTL can increase students' active engagement in the learning process, strengthen the internalization of moral and religious values, and promote the formation of a stronger Islamic character. CTL components such as constructivism, modeling, inquiry, and learning communities have proven relevant and effective when applied in the context of Islamic religious education. Nevertheless, the implementation of this method also faces several challenges, including limited infrastructure, insufficient teacher training in designing CTL-based learning, and differences in students' cognitive and social backgrounds. This study recommends strengthening teacher capacity through periodic training and development of CTL learning modules integrated with Islamic values.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, Islamic Moral Education, Student Understanding, Madrasah Tsanawiyah, Contextual Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, memegang

peranan yang sangat strategis dalam pembentukan karakter generasi muda Muslim Indonesia. Di tengah arus globalisasi dan derasnya pengaruh budaya asing yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai keislaman, urgensi pembelajaran Akidah Akhlak yang bermakna dan kontekstual semakin dirasakan oleh berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Namun demikian, realitas di lapangan kerap menunjukkan gambar yang kontradiktif: mata pelajaran ini sering dipandang sebagai beban hafalan semata, bukan sebagai panduan hidup yang relevan dengan keseharian siswa.

Persoalan mendasar yang dihadapi pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah pada umumnya berpusat pada pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, yaitu didominasi oleh ceramah satu arah, hafalan teks keagamaan, dan evaluasi yang hanya mengukur kemampuan kognitif tingkat rendah. Akibatnya, siswa menguasai definisi dan dalil-dalil normatif, namun gagal mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku dan sikap kehidupan nyata mereka. Kesenjangan antara pengetahuan agama dan praktik kehidupan sehari-hari ini menjadi salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan karakter berbasis agama di Indonesia (Mulyasa, 2021).

MTsN Model Kota Sungai Penuh sebagai salah satu madrasah unggulan di Provinsi Jambi tidak luput dari persoalan serupa. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa sebagian besar proses pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah ini masih bertumpu pada penyampaian materi secara verbal tanpa dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar, minimnya partisipasi aktif dalam diskusi kelas, serta kurang terlihatnya perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akidah dan akhlak yang telah dipelajari (Oktaviani & Hidayat, 2022).

Di sisi lain, paradigma pembelajaran modern telah bergeser ke arah pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered*), konstruktif, dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang mendapat perhatian besar dari para akademisi dan praktisi pendidikan adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan ini dikembangkan atas dasar keyakinan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa mampu menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan realitas budaya mereka sendiri (Johnson, 2002; dalam Hosnan, 2020). Dalam konteks pendidikan agama Islam, CTL menawarkan kerangka pedagogis yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, melainkan juga menghayatinya secara kontekstual.

Secara teoritis, CTL memiliki tujuh komponen utama yang saling berkaitan, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Ketujuh komponen ini membentuk ekosistem pembelajaran yang holistik dan dinamis, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, melainkan aktif mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung (Trianto, 2021). Penerapan komponen-komponen ini dalam pembelajaran Akidah Akhlak berpotensi besar untuk mengubah paradigma siswa tentang agama dari sekadar kewajiban ritual menjadi pedoman hidup yang bermakna.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas CTL dalam meningkatkan hasil belajar pada berbagai mata pelajaran. Penelitian Wahyuni dan Sari (2021) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pemahaman konseptual dan afektif siswa setelah implementasi CTL. Senada dengan itu, Rahmawati (2022) dalam penelitiannya di MTs menemukan bahwa CTL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami hukum-hukum fiqh. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi CTL pada mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah model di daerah masih tergolong langka,

sehingga gap penelitian ini layak untuk diisi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana bentuk implementasi metode CTL dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN Model Kota Sungai Penuh? (2) Sejauh mana metode CTL berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak pada siswa? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan CTL pada mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah tersebut? Ketiga pertanyaan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan berbasis data empiris mengenai potensi serta tantangan implementasi CTL dalam pendidikan agama Islam di tingkat madrasah.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Contextual Teaching and Learning (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu konsepsi pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Johnson, dalam Hosnan, 2020). Menurut pandangan ini, belajar bukan sekadar proses mentransfer informasi dari guru ke siswa, melainkan proses aktif di mana siswa mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung yang bermakna.

Filosofi dasar CTL bersumber dari teori konstruktivisme Vygotsky dan Piaget, yang sama-sama menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pemahaman. Vygotsky secara khusus menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan budaya dalam proses belajar melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yakni zona perkembangan di mana seseorang dapat mencapai potensi belajar maksimalnya dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten (Yuliani, 2022). Gagasan ini sangat relevan dengan pembelajaran CTL yang mendorong kolaborasi antar siswa dan interaksi bermakna antara guru dan siswa.

Menurut Trianto (2021), terdapat tujuh komponen utama dalam pembelajaran CTL yang harus diterapkan secara sinergis. Pertama, konstruktivisme, yaitu siswa diajak membangun pemahaman sendiri berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal yang dimiliki. Kedua, inkuiri, yaitu proses pembelajaran menekankan penemuan mandiri melalui observasi, pertanyaan, dan refleksi. Ketiga, bertanya, yaitu pertanyaan dipandang sebagai sarana mendorong berpikir kritis dan menggali pemahaman lebih dalam. Keempat, masyarakat belajar, yaitu siswa belajar melalui berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam kelompok. Kelima, pemodelan, yaitu guru atau narasumber memberikan contoh konkret sebagai model perilaku yang bisa ditiru. Keenam, refleksi, yaitu siswa diberi ruang untuk merenungkan dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Ketujuh, penilaian autentik, yaitu evaluasi dilakukan melalui tugas nyata yang mencerminkan kemampuan siswa secara menyeluruh.

Dalam implementasinya, CTL menuntut guru untuk berperan lebih sebagai fasilitator dan mitra belajar daripada sekadar sumber informasi. Guru yang menerapkan CTL perlu mampu merancang situasi belajar yang autentik, menghadirkan contoh-contoh kasus nyata, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk diskusi dan kolaborasi (Sudrajat, 2020). Hal ini tentu saja menuntut kompetensi pedagogis dan kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan metode pengajaran tradisional.

2. Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Madrasah

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian integral dari struktur kurikulum

Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah. Kurikulum ini dirancang untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata (Kementerian Agama RI, 2020). Secara substansi, Akidah Akhlak mencakup dua dimensi yang saling melengkapi: dimensi akidah yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan, serta dimensi akhlak yang berkaitan dengan perilaku dan budi pekerti.

Ruang lingkup materi Akidah Akhlak di jenjang MTs meliputi pendalaman tentang rukun iman, sifat-sifat Allah, asmaul husna, akhlak terpuji dan tercela, adab dalam kehidupan sehari-hari, serta kisah-kisah teladan para nabi dan ulama. Secara pedagogis, materi-materi ini memiliki karakteristik yang kompleks: di satu sisi bersifat abstrak dan transenden (berkaitan dengan yang gaib dan metafisik), namun di sisi lain memiliki manifestasi yang sangat konkret dalam perilaku sehari-hari (Nata, 2021).

Tantangan terbesar dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah bagaimana mengubah pengetahuan normatif menjadi internalisasi nilai yang terwujud dalam perilaku nyata. Menurut Hamalik (2021), pembelajaran yang hanya menyentuh ranah kognitif tidak cukup untuk membentuk karakter. Diperlukan pendekatan yang juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai agama benar-benar terinternalisasi dan termanifestasi dalam tindakan. Di sinilah relevansi CTL menjadi sangat signifikan, karena pendekatan ini secara inheren mencakup ketiga ranah tersebut melalui komponen-komponennya yang holistik.

Selanjutnya, Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap di madrasah sejak 2022 semakin memperkuat urgensi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pengembangan profil pelajar Pancasila yang Rahmatan lil Alamin, serta asesmen autentik yang mengukur kemampuan nyata siswa (Kemendikbudristek, 2022). Prinsip-prinsip ini sejalan dengan filosofi CTL, sehingga implementasi CTL dalam Akidah Akhlak dapat dipandang sebagai respons yang tepat terhadap arah kebijakan pendidikan nasional.

3. Pemahaman Siswa dalam Perspektif Taksonomi Bloom

Pemahaman (comprehension atau understanding) merupakan salah satu level dalam hierarki kognitif Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001). Dalam kerangka revisi tersebut, pemahaman berada pada level kedua, yakni kemampuan untuk memaknai, menjelaskan, mengklasifikasikan, merangkum, menduga, membandingkan, dan menjelaskan kembali suatu konsep atau prinsip (Kurniawan, 2021). Pemahaman yang sesungguhnya berbeda dari sekadar menghafal, karena melibatkan kemampuan untuk menginterpretasi dan mengaplikasikan informasi dalam konteks yang berbeda.

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, pemahaman siswa tidak cukup diukur dari kemampuan mereka menghafal definisi atau dalil-dalil Al-Quran dan Hadis. Pemahaman yang mendalam (deep understanding) mencakup kemampuan menjelaskan dengan bahasa sendiri, memberikan contoh aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, menganalisis situasi moral, serta membuat keputusan etis berdasarkan prinsip-prinsip akidah dan akhlak yang telah dipelajari (Ramayulis, 2021). Inilah yang seharusnya menjadi sasaran utama pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif.

Lebih jauh, pemahaman mendalam dalam pendidikan agama Islam berkaitan erat dengan konsep al-fahm (pemahaman) dan al-‘ilm (pengetahuan) dalam epistemologi Islam. Kedua konsep ini saling melengkapi: pengetahuan faktual harus diikuti oleh pemahaman yang mendalam dan reflektif, yang kemudian mendorong lahirnya amal (tindakan) yang benar (Abdullah, 2022). Dengan demikian, pengukuran pemahaman Akidah Akhlak tidak dapat dipisahkan dari dimensi perilaku dan karakter siswa yang merupakan buah dari

pemahaman yang sejati.

4. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas CTL dalam konteks pendidikan agama Islam dengan temuan yang umumnya positif. Penelitian Wahyuni dan Sari (2021) yang dilakukan di dua SMP di Yogyakarta menunjukkan bahwa implementasi CTL pada pembelajaran PAI mampu meningkatkan skor pemahaman konseptual siswa sebesar 28% dan meningkatkan indikator perilaku keagamaan berdasarkan observasi guru sebesar 35%. Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan pre-test dan post-test, menjadikannya salah satu bukti empiris paling kuat mengenai efektivitas CTL.

Rahmawati (2022) dalam penelitian tindakan kelasnya di MTs Al-Falah Banten menemukan bahwa penerapan CTL secara konsisten selama dua siklus penelitian berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa dari 45% menjadi 82%, dan meningkatkan nilai rata-rata ulangan harian dari 68 menjadi 84. Aspek yang paling menonjol adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam mengaitkan materi fiqh dengan persoalan aktual dalam kehidupan mereka, yang menunjukkan terjadinya transfer belajar yang efektif.

Di tingkat internasional, penelitian Nurdyansyah dan Fahyuni (2020) mengonfirmasi bahwa pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama menghasilkan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan motivasi belajar intrinsik siswa. Lebih lanjut, meta-analisis yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2023) terhadap 47 penelitian tentang CTL di Indonesia menunjukkan bahwa CTL secara konsisten memberikan effect size yang besar ($d > 0,8$) pada variabel motivasi belajar, dan effect size sedang hingga besar ($d = 0,5-0,9$) pada variabel prestasi akademik. Temuan ini memperkuat posisi CTL sebagai pendekatan pembelajaran yang evidence-based.

Sementara itu, penelitian Fajarini dan Amin (2023) secara khusus mengkaji implementasi CTL di madrasah-madrasah di daerah terpencil Sumatera dan menemukan bahwa tantangan geografis dan keterbatasan fasilitas tidak serta-merta menghalangi efektivitas CTL, asalkan guru memiliki kompetensi dan kreativitas yang memadai dalam memanfaatkan sumber belajar lokal. Temuan ini sangat relevan dengan konteks penelitian di MTsN Model Kota Sungai Penuh yang berada di kawasan yang secara geografis tergolong daerah berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti, yaitu implementasi CTL dalam pembelajaran Akidah Akhlak, merupakan proses yang kompleks, kontekstual, dan tidak dapat dipahami secara memadai melalui angka-angka semata. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik tindakan, memahami perspektif subjek penelitian, dan menemukan pola-pola yang muncul secara organik dari data lapangan (Sugiyono, 2020).

Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena implementasi CTL secara mendalam dan menyeluruh, bukan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan kausalitas. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menghasilkan gambaran yang kaya, detail, dan akurat tentang bagaimana CTL diimplementasikan di MTsN Model Kota Sungai Penuh, apa yang dirasakan dan dialami oleh para pelaku pendidikan, serta faktor-faktor apa yang membentuk dinamika implementasi tersebut (Moleong, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum MTsN Model Kota Sungai Penuh

MTsN Model Kota Sungai Penuh berdiri sebagai salah satu madrasah tsanawiyah negeri yang mendapat predikat "model" dari Kementerian Agama Provinsi Jambi. Status ini mencerminkan komitmen madrasah dalam menghadirkan standar pendidikan yang lebih tinggi, baik dari segi kualitas pengajaran, sarana prasarana, maupun manajemen kelembagaan. Dengan jumlah siswa sekitar 850 orang yang tersebar di 24 rombongan belajar, madrasah ini memiliki keberagaman latar belakang sosial-ekonomi dan akademis yang cukup signifikan di antara para siswanya.

Dalam hal pengembangan kurikulum, MTsN Model Kota Sungai Penuh telah mulai mengadaptasi Kurikulum Merdeka untuk kelas VII dan VIII, sementara kelas IX masih menggunakan Kurikulum 2013. Transisi kurikulum ini membuka peluang sekaligus tantangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif. Kepala madrasah, dalam wawancara yang dilakukan peneliti, menegaskan komitmennya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran: "Kami mendorong semua guru, termasuk guru Akidah Akhlak, untuk tidak lagi sekadar mengajar dengan cara lama. Siswa kita hidup di era yang berbeda, dan kita harus mampu menjangkau mereka dengan pendekatan yang relevan" (wawancara, April 2025).

2. Implementasi CTL dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi CTL dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN Model Kota Sungai Penuh menunjukkan pola yang bervariasi antara guru yang satu dengan yang lain, meskipun secara umum telah mencakup beberapa komponen utama CTL. Berikut adalah temuan detail mengenai implementasi masing-masing komponen CTL.

a) Konstruktivisme dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak di MTsN Model Kota Sungai Penuh telah menerapkan prinsip konstruktivisme dengan cara mengawali setiap sesi pembelajaran dengan penggalian pengetahuan awal siswa melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, ketika memasuki materi tentang akhlak terpuji, guru tidak langsung memaparkan definisi, melainkan terlebih dahulu meminta siswa menceritakan pengalaman mereka tentang situasi di mana mereka atau orang lain menunjukkan perilaku yang baik atau buruk. Pendekatan ini membuat siswa merasa bahwa pengetahuan mereka dihargai dan menjadi titik tolak pembelajaran (Rahmawati, 2022).

Dalam wawancara, salah seorang guru menjelaskan filosofi yang mendasari praktiknya: "Saya selalu beranggapan bahwa siswa datang ke kelas bukan dengan kepala kosong. Mereka punya pengalaman, punya contoh dari keluarga, dari media sosial. Tugas saya adalah membantu mereka menghubungkan pengalaman itu dengan ajaran Islam yang lebih formal" (wawancara, Maret 2025). Pendekatan konstruktivistis ini sejalan dengan pandangan Vygotsky tentang scaffolding, di mana guru membangun jembatan antara pengetahuan yang sudah ada (prior knowledge) dengan pengetahuan baru yang hendak dipelajari (Yuliani, 2022).

b) Inkuiri sebagai Proses Penemuan Bermakna

Komponen inkuiri diimplementasikan melalui berbagai bentuk kegiatan yang mendorong siswa untuk menemukan sendiri pemahaman tentang nilai-nilai Akidah Akhlak. Salah satu teknik yang paling sering digunakan adalah analisis kasus (case study), di mana guru menyajikan skenario kehidupan nyata yang mengandung dilema moral, kemudian meminta siswa menganalisis situasi tersebut dari perspektif ajaran Islam. Misalnya, skenario tentang seorang siswa yang menemukan dompet berisi uang di jalan digunakan untuk mengeksplorasi konsep kejujuran (shidq) dan amanah.

Teknik ini terbukti efektif dalam mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Siswa tidak hanya diminta menjawab pertanyaan sederhana, melainkan diminta mengargumentasikan pilihan moral mereka dengan merujuk pada dalil-dalil Al-Quran dan Hadis yang relevan. Observasi kelas menunjukkan bahwa diskusi yang dipicu oleh kasus-kasus nyata jauh lebih hidup dan substantif dibandingkan diskusi yang dipicu oleh pertanyaan tekstual dari buku. Hal ini mendukung temuan Nurdyansyah dan Fahyuni (2020) bahwa pembelajaran berbasis inkuiri meningkatkan keterlibatan kognitif dan motivasi intrinsik siswa secara signifikan.

c) Pemodelan Perilaku Islami

Komponen pemodelan dimanifestasikan melalui beberapa cara. Pertama, guru sendiri secara sadar menjadikan dirinya model perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Akidah Akhlak yang diajarkan. Konsistensi antara ucapan dan tindakan guru dinilai sangat penting oleh para siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang siswa kelas IX: "Kami lebih percaya kalau Pak Guru sendiri juga melakukannya. Kalau guru mengajarkan shalat berjamaah tapi dia sendiri sering telat ke masjid, kami jadi tidak yakin" (wawancara, April 2025).

Kedua, pemodelan juga dilakukan melalui hadirnya narasumber dari luar kelas, seperti tokoh masyarakat, alumni madrasah yang berprestasi, atau orang tua yang memiliki profesi tertentu yang relevan dengan materi yang dipelajari. Pendekatan ini memberikan siswa contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai Akidah Akhlak diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan profesional dan sosial. Ketiga, pemodelan berbasis media dimanfaatkan melalui penayangan video dokumenter tentang tokoh-tokoh Islam yang inspiratif, yang kemudian dianalisis bersama dalam diskusi kelas.

d) Masyarakat Belajar (Learning Community)

Pembentukan komunitas belajar di kelas Akidah Akhlak di MTsN Model Kota Sungai Penuh dilakukan melalui pengelompokan siswa secara heterogen berdasarkan tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Kerja kelompok tidak hanya dilakukan dalam konteks tugas akademik, tetapi juga dalam konteks proyek karakter (character project), di mana sekelompok siswa bertanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan satu kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai akhlak tertentu, seperti mengunjungi panti asuhan, membersihkan lingkungan madrasah, atau menjenguk teman yang sakit.

Dokumentasi menunjukkan bahwa proyek-proyek semacam ini menghasilkan dampak yang melampaui ruang kelas. Guru melaporkan adanya peningkatan empati dan solidaritas di antara siswa setelah mengikuti proyek karakter, yang tercermin dalam perubahan dinamika sosial di lingkungan madrasah. Temuan ini sejalan dengan argumen Trianto (2021) bahwa masyarakat belajar dalam CTL tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik pembelajaran.

e) Refleksi dan Penilaian Autentik

Refleksi dilakukan secara reguler di akhir setiap sesi pembelajaran melalui berbagai format: jurnal harian siswa, diskusi kelompok kecil, atau presentasi singkat tentang "pelajaran hidup" yang dipetik dari sesi tersebut. Beberapa guru juga menggunakan teknik exit ticket, yakni kartu keluar yang harus diisi siswa sebelum meninggalkan kelas, berisi satu hal yang mereka pelajari, satu pertanyaan yang masih mengganjal, dan satu nilai yang ingin mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Teknik sederhana ini terbukti efektif dalam mendorong metakognisi dan kesadaran belajar siswa.

Penilaian autentik diimplementasikan melalui berbagai instrumen yang melampaui tes tertulis konvensional. Portofolio karakter, jurnal refleksi, penilaian berbasis proyek, observasi perilaku, dan presentasi dikombinasikan untuk memberikan gambaran yang

holistik tentang perkembangan pemahaman dan karakter siswa. Guru juga melibatkan siswa dalam penilaian diri (self-assessment) dan penilaian sejawat (peer-assessment), yang tidak hanya mengembangkan kemampuan evaluatif, tetapi juga memperkuat tanggung jawab personal terhadap proses belajar.

3. Dampak CTL terhadap Pemahaman Akidah Akhlak Siswa

Implementasi CTL yang konsisten memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap beberapa aspek pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak pada siswa MTsN Model Kota Sungai Penuh. Dampak tersebut dapat dikategorikan dalam tiga dimensi utama berikut.

Pertama, peningkatan pemahaman konseptual. Siswa yang belajar melalui pendekatan CTL menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan konsep-konsep Akidah Akhlak dengan bahasa mereka sendiri dan memberikan contoh aplikasi yang relevan. Hal ini berbeda dengan kondisi sebelum implementasi CTL, di mana siswa cenderung mampu menghafal definisi tetapi kesulitan mengaplikasikannya dalam konteks yang berbeda. Guru melaporkan bahwa pertanyaan-pertanyaan siswa menjadi lebih tajam dan substantif, menunjukkan peningkatan dalam kedalaman pemahaman (Kurniawan, 2021).

Kedua, peningkatan motivasi dan partisipasi. Data observasi menunjukkan peningkatan yang nyata dalam tingkat partisipasi aktif siswa di kelas. Siswa yang sebelumnya pasif dan cenderung diam mulai berani mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan. Penurunan tingkat absensi dan peningkatan kedisiplinan pengumpulan tugas juga tercatat sebagai indikasi meningkatnya motivasi belajar. Salah seorang siswa mengungkapkan: "Belajar Akidah Akhlak sekarang lebih seru karena kami tidak hanya disuruh baca buku, tapi juga diskusi tentang hal-hal yang benar-benar terjadi di sekitar kami" (wawancara, Mei 2025).

Ketiga, internalisasi nilai dan perubahan perilaku. Aspek yang paling sulit diukur namun paling krusial dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah internalisasi nilai yang tercermin dalam perubahan perilaku nyata. Guru-guru di MTsN Model Kota Sungai Penuh melaporkan adanya perubahan yang dapat diamati pada perilaku siswa setelah implementasi CTL, antara lain meningkatnya kepedulian terhadap sesama, kejujuran dalam mengerjakan tugas dan ujian, serta peningkatan frekuensi ibadah sukarela seperti shalat Dhuha dan membaca Al-Quran. Meskipun perubahan ini sulit dikausalkan secara langsung dengan CTL semata, para guru meyakini bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih reflektif dan berbasis pengalaman berkontribusi signifikan terhadap perubahan tersebut (Wahyuni & Sari, 2021).

4. Faktor Pendukung Implementasi CTL

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi CTL di MTsN Model Kota Sungai Penuh dapat diidentifikasi sebagai berikut. Pertama, komitmen dan kreativitas guru merupakan faktor paling determinan. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang filosofi CTL dan mampu mengintegrasikannya dengan konten Akidah Akhlak secara kreatif berhasil menciptakan pengalaman belajar yang jauh lebih bermakna dibandingkan guru yang hanya menerapkan CTL secara mekanis dan superfisial. Komitmen personal untuk terus berinovasi, meskipun tidak selalu didukung oleh pelatihan formal yang memadai, menjadi modal utama keberhasilan implementasi.

Kedua, dukungan kelembagaan dari pimpinan madrasah memainkan peran yang sangat penting. Kepala madrasah yang mendukung inovasi pembelajaran, memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen, dan memfasilitasi berbagi praktik baik (sharing of good practices) antar guru menciptakan ekosistem yang kondusif bagi berkembangnya pendekatan CTL. Hal ini sejalan dengan temuan Fajarini dan Amin (2023) bahwa kepemimpinan instruksional yang kuat merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan

inovasi pembelajaran di madrasah.

Ketiga, konteks sosial-budaya masyarakat Sungai Penuh yang masih kental dengan nilai-nilai keislaman menyediakan sumber belajar yang kaya bagi implementasi CTL. Tradisi gotong royong, perayaan hari-hari besar Islam, dan berbagai praktik keagamaan lokal dapat dimanfaatkan sebagai konteks otentik untuk menghidupkan materi-materi Akidah Akhlak yang diajarkan di kelas.

5. Faktor Penghambat dan Tantangan

Di sisi lain, implementasi CTL juga menghadapi sejumlah hambatan yang perlu mendapat perhatian serius. Pertama, keterbatasan sarana prasarana, khususnya akses internet yang belum merata dan ketersediaan media pembelajaran digital yang masih terbatas, menjadi kendala dalam pemanfaatan sumber belajar berbasis teknologi yang merupakan salah satu kekuatan CTL di era digital. Beberapa guru harus berinovasi dengan sumber daya yang ada, menggunakan koran, majalah, atau objek fisik di sekitar madrasah sebagai pengganti media digital.

Kedua, beban kurikulum yang padat dan tekanan untuk menuntaskan target materi sesuai jadwal sering kali membuat guru sulit mengalokasikan waktu yang cukup untuk metode pembelajaran yang lebih ekspansif seperti CTL. Guru seringkali terjebak dalam dilema antara kedalaman (depth) dan ketuntasan (coverage), di mana tuntutan menyelesaikan seluruh silabus bertentangan dengan prinsip CTL yang menekankan eksplorasi mendalam dan refleksi bermakna (Mulyasa, 2021).

Ketiga, heterogenitas kemampuan dan latar belakang siswa menciptakan tantangan dalam merancang aktivitas CTL yang inklusif dan efektif bagi semua siswa. Siswa dengan kemampuan akademis tinggi cenderung mendominasi diskusi kelompok, sementara siswa yang lebih lemah secara akademis atau introvert sering kali tidak mendapat ruang yang cukup untuk berpartisipasi secara bermakna. Diferensiasi pembelajaran (differentiated instruction) yang menjadi bagian dari prinsip CTL menuntut kompetensi pedagogis yang tinggi dan persiapan yang matang dari guru.

Keempat, resistensi budaya di kalangan sebagian guru dan orang tua yang masih menganggap pembelajaran agama yang baik adalah yang mengutamakan hafalan teks dan penguasaan dalil-dalil secara verbatim. Pandangan ini, meskipun bisa dipahami dalam konteks tradisi pendidikan Islam klasik, perlu dikalibrasi ulang dalam konteks kebutuhan siswa di era kontemporer. Perubahan paradigma ini memerlukan advokasi yang konsisten dan berbasis bukti empiris (Nata, 2021).

6. Analisis Kritis: CTL dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Kontemporer

Pada tataran yang lebih kritis, implementasi CTL dalam pendidikan agama Islam menghadirkan sejumlah pertanyaan epistemologis yang menarik untuk dikaji. Pertama, ada pertanyaan tentang sejauh mana kontekstualisasi dapat dilakukan tanpa mengorbankan otentisitas dan keutuhan ajaran agama. CTL mendorong guru untuk mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa, tetapi proses ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati agar tidak berujung pada reduksi atau distorsi makna ajaran agama untuk sekadar membuatnya "relevan" secara superfisial. Keseimbangan antara kontekstualisasi yang kaya dan kesetiaan terhadap substansi teologis menjadi tantangan pedagogis yang tidak mudah (Abdullah, 2022).

Kedua, perlu dicermati potensi bias budaya dalam penerapan CTL yang dikembangkan dari tradisi pedagogis Barat. Meskipun prinsip-prinsip CTL secara umum bersifat universal, implementasinya dalam konteks pendidikan Islam perlu disesuaikan dengan nilai-nilai dan epistemologi Islam yang khas. Misalnya, prinsip inkuiri dalam CTL perlu dioperasionalkan dalam kerangka yang menghormati otoritas teks suci dan tradisi keilmuan Islam, tanpa menutup ruang bagi pertanyaan kritis yang konstruktif dan

bermanfaat.

Ketiga, efektivitas CTL dalam jangka panjang, khususnya dalam hal pembentukan karakter yang berkelanjutan, masih memerlukan penelitian longitudinal yang lebih komprehensif. Sebagian besar penelitian tentang CTL, termasuk penelitian ini, bersifat jangka pendek dan mengukur dampak dalam rentang waktu yang terbatas. Pertanyaan apakah internalisasi nilai yang tampak terjadi selama program CTL benar-benar bertahan dan berkembang seiring waktu merupakan pertanyaan yang masih terbuka dan menuntut kajian lebih lanjut (Pratiwi et al., 2023).

Keempat, dari perspektif kebijakan pendidikan, implementasi CTL yang optimal memerlukan dukungan sistemik yang jauh melampaui inisiatif individual guru. Revisi kurikulum yang memberikan fleksibilitas lebih besar, pelatihan guru yang berkualitas dan berkelanjutan, penyediaan sarana prasarana yang memadai, serta sistem evaluasi yang mendukung penilaian autentik merupakan prasyarat kelembagaan yang tidak bisa diabaikan. Tanpa dukungan sistemik ini, implementasi CTL akan senantiasa bergantung pada komitmen dan kreativitas individual guru, yang rentan terhadap burnout dan keterbatasan kapasitas (Kemendikbudristek, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, implementasi metode CTL dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN Model Kota Sungai Penuh telah mencakup seluruh tujuh komponen utama CTL, meskipun dengan tingkat konsistensi dan kedalaman yang bervariasi di antara guru-guru yang terlibat. Komponen yang paling konsisten diterapkan adalah konstruktivisme dan masyarakat belajar, sementara komponen penilaian autentik masih dalam tahap pengembangan yang belum sepenuhnya optimal.

Kedua, implementasi CTL memberikan kontribusi yang positif dan terukur terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam tiga dimensi utama, yaitu pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan aplikatif, peningkatan motivasi dan partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta gejala internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak yang tercermin dalam perubahan perilaku yang dapat diobservasi. Dengan demikian, CTL terbukti relevan dan efektif sebagai pendekatan pembelajaran Akidah Akhlak yang melampaui sekadar transmisi pengetahuan tekstual.

Ketiga, keberhasilan implementasi CTL sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor determinan seperti kompetensi dan kreativitas guru, dukungan kelembagaan dari pimpinan madrasah, ketersediaan sarana prasarana, serta konteks sosial-budaya yang mendukung. Sementara itu, hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur, tekanan kurikulum, heterogenitas siswa, dan resistensi budaya dari sebagian pemangku kepentingan.

Keempat, secara kritis, implementasi CTL dalam pendidikan agama Islam memerlukan adaptasi yang cermat untuk memastikan bahwa kontekstualisasi materi tidak berujung pada reduksi substansi teologis, dan bahwa pendekatan ini benar-benar berkelanjutan dan tidak bergantung semata pada inisiatif individual guru.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa rekomendasi yang bersifat praktis dan strategis. Pertama, bagi guru Akidah Akhlak, disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi dalam merancang pembelajaran berbasis CTL melalui studi mandiri, kolaborasi dengan rekan sejawat, dan partisipasi aktif dalam komunitas praktik (*community of practice*) yang fokus pada inovasi pembelajaran agama Islam. Pengembangan bank kasus (*case bank*) yang berisi skenario kehidupan nyata yang dapat digunakan sebagai pemantik diskusi CTL akan sangat membantu dalam mengefisienkan persiapan pembelajaran.

Kedua, bagi pimpinan madrasah, sangat disarankan untuk mengintegrasikan CTL sebagai pendekatan pembelajaran yang diprioritaskan dalam rencana pengembangan madrasah, disertai dengan penyediaan anggaran untuk pelatihan guru, pengadaan media pembelajaran, dan perbaikan infrastruktur digital. Pembentukan forum berbagi praktik baik (best practice sharing forum) antarguru juga perlu dilembagakan sebagai bagian dari budaya pembelajaran profesional madrasah.

Ketiga, bagi Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan terkait, penelitian ini merekomendasikan pengembangan modul pelatihan CTL yang khusus dirancang untuk konteks pendidikan agama Islam, termasuk contoh-contoh RPP berbasis CTL untuk setiap pokok bahasan dalam kurikulum Akidah Akhlak. Selain itu, diperlukan kebijakan evaluasi yang lebih fleksibel dan mendukung penilaian autentik, sehingga guru tidak terjebak dalam dilema antara mengutamakan kedalaman pembelajaran dan memenuhi target kurikulum formal.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi longitudinal yang mengukur dampak jangka panjang CTL terhadap karakter siswa, serta penelitian komparatif yang membandingkan efektivitas CTL dengan pendekatan-pendekatan inovatif lainnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pengembangan instrumen pengukuran yang lebih komprehensif untuk aspek internalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak juga merupakan agenda penelitian yang mendesak dan sangat dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2022). Epistemologi pendidikan Islam: Antara teks, konteks, dan nilai universal. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.21580/jpin.2022.5.1.001>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book258548>
- Fajarini, U., & Amin, M. (2023). Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah daerah terpencil Sumatera: Tantangan dan peluang. *Jurnal At-Ta'dib*, 18(1), 45–64. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v18i1.8234>
- Hamalik, O. (2021). *Kurikulum dan pembelajaran* (edisi revisi). Bumi Aksara. <https://bumiacaksara.co.id/produk/kurikulum-dan-pembelajaran/>
- Hosnan, M. (2020). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013 (edisi baru). Ghalia Indonesia. <https://ghaliaindonesia.com>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/panduan-pembelajaran>
- Kementerian Agama RI. (2020). Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Kemenag RI. <https://kemenag.go.id/berita/read/513298>
- Kurniawan, D. (2021). Revisi Taksonomi Bloom dalam penilaian pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(2), 150–163. <https://doi.org/10.23887/jpp.v54i2.38012>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi ke-40). PT Remaja Rosdakarya. <https://rosda.co.id/metodologi-penelitian-kualitatif>
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya. <https://rosda.co.id/menjadi-guru-profesional>
- Nata, A. (2021). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group. <https://www.prenadamedia.com/perspektif-islam-tentang-strategi-pembelajaran>
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2020). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013* (edisi revisi). Nizamia Learning Center. <http://repository.umsida.ac.id/id/eprint/3079>

- Oktaviani, R., & Hidayat, T. (2022). Problematika pembelajaran Akidah Akhlak di MTs: Analisis faktor internal dan eksternal. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 9(2), 77–94. <https://doi.org/10.21093/jti.v9i2.4721>
- Pratiwi, N., Supriyanto, A., & Widiasih, R. (2023). Meta-analisis efektivitas Contextual Teaching and Learning terhadap hasil belajar siswa di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 40(1), 25–44. <https://doi.org/10.17509/jpp.v40i1.52018>
- Rahmawati, F. (2022). Penerapan CTL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran fiqih di MTs Al-Falah. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 212–225. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1234>
- Ramayulis. (2021). Ilmu pendidikan Islam (edisi ke-12). Kalam Mulia. <https://kalammulia.com/ilmu-pendidikan-islam>
- Sudrajat, A. (2020). Pengembangan guru profesional berbasis refleksi dan inovasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 30–45. <https://doi.org/10.21831/jpka.v10i1.32786>
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (edisi baru). Alfabeta. <https://alfabeta.net/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-r-d>
- Trianto. (2021). Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam KTSP (edisi ke-13). Bumi Aksara. <https://bumiacaksara.co.id/produk/model-pembelajaran-terpadu/>
- Wahyuni, S., & Sari, D. P. (2021). Efektivitas pendekatan CTL dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan perilaku keagamaan siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 113–128. <https://doi.org/10.15575/jppai.v8i2.14321>
- Yuliani, T. (2022). Teori Vygotsky dan implikasinya dalam desain pembelajaran kontekstual di madrasah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 55–70. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v13i1.7891>